

BAB II

TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN

PELAKSANAAN BIMBINGAN MANASIK HAJI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Sebelum mengemukakan pengertian manajemen dakwah, terlebih dahulu akan dikemukakan asal kata manajemen. Manajemen secara *lughawi* adalah *to manage* yang artinya “mengatur” (Hasibuan, 2001: 1). Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengolahan. Artinya manajemen adalah sebagai sesuatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir, 2009: 9).

Istilah manajemen dalam “*Encyclopedia of the social sciences*” dikatakan bahwa suatu proses yang pelaksanaannya diawasi dan mempunyai tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen.

Segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti singular (tunggal) disebut manajer. Manajer adalah pejabat

yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai. Aktifitas manajemen adalah *planning, organizing, staffing, directing, and controlling*.

Sedangkan menurut istilah hingga saat ini belum ada keragaman makna. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda istilah manajemen mengandung beberapa pengertian. Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen :

a. Malayu S.P Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2000: 1-2).

b. Haroald Koontz dan Cyril O'Dannel

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Choliq, 2011: 11).

c. Joseph L. Massie

Manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kerja sama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas

orang-orang lain menuju tercapainya tujuan bersama (Arsyad, 2000: 1-2).

d. Haimann

Manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama (Manullang, 1983: 15).

e. G.R Terry

Mengatakan manajemen adalah melakukan pencapaian tujuan (organisasi) yang telah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain (Johan, 2015: 9).

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada 3 alasan utama di perlukan manajemen:

- 1) Untuk mencapai tujuan, manajemen di butuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- 2) Manajemen di butuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- 3) Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisien dan produktifitas kerja organisasi atas perusahaan (Handoko, 2003: 6-7).

Dengan demikian pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan, bahwa manajemen adalah bagaimana suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang (tim/panitia) dengan tertib, rapi dan tidak ada atau hanya sedikit keluhan, mudah dievaluasi kegiatannya dan yang paling penting adalah tujuan yang telah direncanakan semula dapat tercapai. Manajemen yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu pengelolaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Demak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut Hasibuan (2005: 1), manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari *man, money, metode, machines, materials*, dan *market*, di singkat 6 M.

Unsur atau komponen merupakan bagian terpenting yang harus tersedia dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini Abdul Syani membagi unsur alat manajemen (*tool of maagemen*) kedalam enam bagian di antaranya:

a. *Man* (manusia, tenaga kerja)

Tenaga kerja ini meliputi baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif. Dalam kegiatan manajemen faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajemen seorang manajer untuk mendorong menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang akan dicapai. Manusia pulalah yang menjadi pelaku dalam proses kegiatan tersebut. Posisi sumberdaya manusia mutlak, tidak akan ada manajemen tanpa adanya manusia sebab manusia yang merencanakan, melakukan, menggunakan, dan merasakan hasil dari pada manajemen itu sendiri (Hamzah, 1984: 31).

b. *Money* (uang atau pembiayaan)

Yakni pembiayaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemerintah setempat atau dari donator yang secara sukarela memberikan sumbangan demi kemajuan sebuah proses dakwah. Disamping itu, dana juga dapat diperoleh dari lembaga usaha yang dikembangkan. Dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sebagai alat ukur dan alat pengukur nilai suatu usaha. Suatu perusahaan yang besar diukur pula dari jumlah uang berputar pada perusahaan itu. Tetapi yang menggunakan uang tidak hanya perusahaan saja, instansi pemerintah dan yayasan-yayasan juga menggunakannya.

Jadi uang diperlukan pada setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya. Terlebih dalam pelaksanaan manajemen ilmiah harus ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap faktor uang karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga yang harus dibayar, berapa alat-alat yang dibutuhkan yang harus dibeli dan berapa pula hasil yang dapat dicapai dari suatu investasi.

c. *Methods* (metode, cara, sistem kerja)

Yakni cara atau sistem untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan metode ini harus direncanakan secara matang sehingga tidak terjadi kevakuman di tengah jalan. Dengan cara yang baik akan memperlancar dan memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Tetapi walaupun metode kerja yang telah dirumuskan atau ditetapkan itu baik, kalau orang yang disertai tugas pelaksanaannya kurang mengerti atau tidak berpengalaman maka hasilnya juga akan tetap kurang baik. Oleh karena itu hasil penggunaan/penerapan suatu metode akan tergantung pula pada orangnya.

d. *Materials* (bahan-bahan atau perlengkapan)

Yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahkan ini harus mendukung proses pencapaian tujuan yang direncanakan oleh sebuah lembaga. Manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaknya,

sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan.

e. *Machines* (mesin-mesin)

Yakni Alat-alat yang diperlukan, dalam hal ini alat yang digunakan bertujuan untuk memaksimalkan bahan-bahan yang tersedia. Dalam setiap organisasi, peranan mesin-mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. Mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya yang perlu diingat bahwa penggunaan mesin sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang tergantung atau bahkan diperbudak oleh mesin. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang menemukan adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia.

f. *Market* (pasar)

Tempat untuk menawarkan hasil produksi, dalam hal ini misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya mereka dapat menerima produk yang telah diciptakan (Syani, 1987: 28). Sebagai hasil dari produktifitas maka akan berakhir juga lingkup yang lebih luas, yaitu pasar. Karena, tanpa kita sadari tujuan produktifitas adalah pemuasan konsumen terhadap barang yang kita hasilkan (Hamzah, 1981: 31).

Peran pasar sangat penting, yakni sebagai tempat untuk memasarkan hasil produksi (barang) dari suatu kegiatan usaha. Oleh karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai unsur produksi manajemen. Baik buruknya suatu kualitas atau besar kecilnya suatu laba yang akan diperoleh suatu perusahaan dapat dikenal oleh masyarakat tergantung bagaimana metode penguasaan pangsa pasar itu sendiri.

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segala-galanya (Muchtaron, 1996: 43).

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa unsur-unsur manajemen merupakan faktor mutlak yang harus ada pada setiap kegiatan manajemen dan dalam bentuk manajemen apapun. Perlu diketahui juga, bahwa ke-enam unsur manajemen tersebut biasanya berlaku untuk kegiatan yang bersifat niaga atau perdagangan. Sedangkan kegiatan yang bersifat non-niaga (jasa) biasanya hanya menggunakan lima unsur manajemen, karena unsur market tidak disertakan.

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

Setiap pemanfaatan sumber daya manusia untuk melakukan suatu kegiatan harus menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam Manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dapat diketahui akan fungsi dari manajemen tersebut, yaitu sebagai elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- a) Terry (2000: 15) membagi empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling*.
- b) John F. MEE (2001: 38) membagi 4 fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, motivating, controlling*.
- c) P.Siagian membagi 5 fungsi manajemen, yaitu *Planning, organizing, motivating, controlling, evaluating*.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada empat macam fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling*. Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen mencakup (Hasibuan, 2005: 3-4) :

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi pertama yang fundamental dalam manajemen. Lancarnya implementasi fungsi-fungsi lainnya banyak bergantung pada perencanaan (Effendy, 1989 : 18). *Planning* atau perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (Terry, 1986: 163).

Empat tahap dasar perencanaan adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber sayanya secara tidak efektif.

Tahap 2: merumuskan keadaan saat ini

Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu

yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

Tahap 3: Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Tahap 4: Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian, penilaian alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2003: 79-80).

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Manullang (1983: 21-22), pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

G.R Terry (1986: 233) berpendapat bahwa pengorganisasian adalah “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”.

Dengan pengorganisasian maka pemimpin atau manajer harus dapat menetapkan setiap individu sebagai bagian dari organisasi ke dalam suatu tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar mereka dapat berperan seoptimal mungkin. Juga menggariskan tugas tanggung jawab dan wewenang serta hubungan agar di antara mereka tidak terjadi tumpang tindih. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur sebagai berikut:

- (a) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi
 - (b) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
 - (c) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidakefisienan dan konflik-konflik yang merusak (Handoko, 2003: 168-169).
- 3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah menggerakkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja aktif untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2001:41). Masalah penggerakan berkaitan erat dengan manusia dan merupakan suatu masalah yang paling kompleks serta paling sulit dilakukan dari semua fungsi manajemen. Menggerakkan manusia merupakan hal yang sulit, karena manusia pekerja adalah makhluk hidup yang mempunyai harga diri, perasaan dan tujuan yang berbeda. Bagi proses dakwah, penggerakan

itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab di antara fungsi manajemen yang lain, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana).

Penggerak menurut Munir dan Ilahi (2006: 139) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahansedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas secara emplisit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan.

Penggerakan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya ada beberapa langkah dalam penggerakan yaitu :

- (a) Pemberian motivasi.
- (b) Pengarahan dan pembimbingan.
- (c) Menjalini komunikasi.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan para pelaksana mau mendukung semua program yang telah ditetapkan dan bekerja dengan penuh keikhlasan tanpa ada unsur keterpaksaan.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Segala sesuatu yang direncanakan harus dikontrol dan dinilai. Apabila realisasi rencana tidak dikontrol, maka tidak dapat diketahui apakah pelaksanaan sudah sesuai

rencana, ada atau tidak penyimpangan dalam pelaksanaan, serta kendala apa saja yang dihadapi.

Pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan sebaik-baiknya (Hasibuan, 2001: 241).

Tujuan pengendalian atau pengawasan adalah supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan rencana dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan, supaya tujuan yang akan dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan. Jadi kontrol dilakukan sejak proses dimulai, sampai dengan pengukuran hasil yang dicapai. Segala aktivitas yang telah direncanakan dan diarahkan pada suatu tujuan tertentu, tidak akan berhasil dengan baik bila tidak disertai dengan pengawasan yang merupakan tindakan pengendalian dan penilaian. Tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif sering menghadapi tantangan, terutama dalam bentuk hambatan yang sengaja atau tidak, diciptakan oleh para anggota organisasi yang menjadi obyek pengawasan (Munir dan Ilahi, 2006: 169).

B. Bimbingan Manasik Haji

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Meskipun bimbingan merupakan pertolongan, namun semua pertolongan tidak bisa dikatakan sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini dapat di artikan bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut pembimbing supaya memberikan bimbingan yang proaktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2005: 4).

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri yang pada akhirnya seseorang yang di bimbing dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat.

Bimbingan dalam bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian:

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberikan sesuatu dari memberikan nasehat.
- b. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan-tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak (Winkel dan Hastuti, 2004: 27).

Menurut Kementerian Agama RI, bimbingan Jama'ah haji merupakan bagian dari pembinaan, pelayanan haji dan umrah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah dan Keputusan Menteri Agama RI No. 398 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah (Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama RI, 2015: 11).

Berdasarkan uraian di atas yang di maksud dengan bimbingan manasik adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (pembimbing haji yang kompeten) kepada seseorang atau beberapa individu (calon jamaah haji), baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya adalah calon jamaah haji dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian selama ibadah haji. Jamaah dan Kementerian Agama Kabupaten Demak bersama-sama bisa saling memanfaatkan kekuatan, kemampuan dan sarana yang ada supaya dapat terwujud kemandirian dalam melakukan proses ibadah haji.

2. Unsur-Unsur Bimbingan

Untuk mencapai bimbingan dalam ibadah haji harus ada beberapa unsur-unsur yang terkait dimana antara satu unsur dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Subyek

Subyek yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada seseorang. Pelaksanaannya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang pembimbing mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap orang yang dibimbing.

Pembimbing ibadah haji adalah orang yang menguasai pengetahuan manasik haji dan yang telah mengikuti orientasi pembimbing haji yang diselenggarakan oleh direktorat penyelenggaraan haji dan umroh dan ditugaskan untuk membimbing jama'ah haji (Buku pintar direktur jenderal penyelenggaraan ibadah haji dan umroh, 2012: 1).

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembimbing manasik haji ialah :

- 1) Menguasai fiqih manasik secara benar serta dapat mempraktekannya
- 2) Menguasai ilmu didaktik metodik
- 3) Menguasai ilmu kepemimpinan, komunikasi dan PR
- 4) Menguasai bahasa yang dibutuhkan
- 5) Mampu membimbing (Muhibin, 2012: 1).

Selain itu, ada hal lain yang harus diperhatikan oleh pembimbing haji, yakni :

- 1) Cermat dan telaten
- 2) Bersikap *Open*

- 3) Perhatian
- 4) Sabar
- 5) Bisa humor
- 6) Ikhlas

Pembimbing manasik haji mempunyai tugas pokok melakukan pembimbingan kepada calon jama'ah haji, mengenalkan keseluruhan manasik haji, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, baik yang fardlu, wajib, sunnah (dalam teori maupun praktek), termasuk juga mengenalkan hal-hal yang *makruh* serta yang dilarang. Tugas pembimbing haji lainnya ialah menjadikan calon haji mandiri, dalam arti luas. Artinya tidak selalu bergantung kepada pembimbing, dan sedapat mungkin berusaha untuk bergantung kepada dirinya sendiri dalam berbagai hal, termasuk dalam menjaga kesehatan, misalnya, mencari solusi atas persoalan yang muncul (Muhibin, 2012: 3).

Pembimbing manasik haji mempunyai fungsi melakukan layanan, bimbingan, dan juga perlindungan. Fungsi tersebut berupa menjelaskan seluruh manasik haji, menjawab pertanyaan yang muncul, memecahkan persoalan yang timbul seputar manasik, dan mempraktekkan manasik tersebut, serta berusaha melindungi mereka dari segala hal yang dapat membahayakan.

b. Obyek

Obyek adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran pengarahannya suatu tindakan sadar dari subyek (Munir dan Ilahi, 2006: 23). Obyek diartikan sebagai sasaran dari suatu bimbingan guna mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya dengan kebijakan lembaga tersebut. Obyek yaitu orang yang menerima bimbingan dari seorang pembimbing. Pelaksanaannya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang yang menjadi penerima bimbingan mempunyai tugas untuk mendengarkan, melaksanakan tugas sesuai petunjuk yang diberikan oleh pembimbing.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1983: 65) bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Jama'ah haji adalah warga Negara Indonesia yang beragama Islam dan telah mendaftarkan diri untuk menunaikan Ibadah Haji sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. (<https://bimbingan-haji-umroh.wordpress.com/tag/definisi-jamaah-haji/> di akses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 09.56).

Obyek bimbingan yang dimaksud yaitu manusia atau jama'ah haji yang mengikuti pelaksanaan manasik haji di Kemenetrian Agama Kabupaten Demak, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

c. Materi

Materi adalah semua bahan yang digunakan dalam mencapai tujuan bimbingan yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan lembaga atau organisasi tersebut. Materi tersebut termasuk di dalamnya sarana dan prasarana manasik haji yang tersedia mempunyai arti penting dalam kegiatan pembelajaran manasik, seperti ruang lokal atau aula sebagai tempat pembelajaran berlangsung, maket mini perjalanan haji, mic alat pengeras suara, papan tulis, laptop, infokus, tempat melakukan praktek manasik haji atau setidaknya ada alat peraga yang dapat menggairahkan peserta (Hamzah, 1981: 31).

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata piker manusia (Munir dan Ilahi, 2006: 32). Bimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode, didalam bentuk bimbingan manasik haji, terbagi dalam dua sistem yaitu bentuk kelompok dan bentuk massal. Sedangkan metode bimbingan manasik haji ada tujuh metode yang dapat digunakan. Sebelumnya penulis akan menjelaskan tentang bentuk bimbingan manasik terlebih dahulu, bentuk bimbingan manasik haji yang pertama:

1) Bentuk Kelompok

Bimbingan kelompok pada dasarnya sifat dan masalahnya sama dengan bimbingan perorangan hanya saja disampaikan kepada kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar yang beranggotakan kelompok bimbingan yang berjumlah 45 (empat puluh lima) orang (rombongan). Setiap kelompok dibagi menjadi 4 regu, dan masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang termasuk ketua regunya. Dilaksanakan oleh KUA atau kecamatan, dilaksanakan di tempat yang cukup memadai seperti masjid berkoordinasi dengan kantor departemen agama kab/kota. Dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali, dengan tujuan membimbing calon haji secara lebih efektif, terutama tentang pengetahuan tentang manasik haji (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2007: 39).

Metode yang digunakan dalam bentuk kelompok ini bermacam-macam seperti metode ceramah, metode tutorial, metode simulasi, metode bermain peran, metode study kasus, metode peragaan dan terakhir metode diskusi. Untuk memperjelas metode ini maka akan dijelaskan satu persatu.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat digunakan pada pembelajaran bimbingan secara massal dan materi bersifat informatif. Yang dimaksud metode ceramah adalah metode pemaparan penjelasan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing dihadapi peserta pelatihan. Dalam pelaksanaan pemaparan dapat dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran seperti proyektor, film slide. Jenis, tempat dan proses pembelajaran secara metode pembelajaran akan menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2007: 23).

Metode ceramah ini dapat digunakan apabila :

- 1) Pesertanya berjumlah banyak
- 2) Bermaksud menyampaikan dan memaparkan materi yang telah tersedia dan telah dipersiapkan sebelumnya
- 3) Digunakan apabila metode lain tidak mungkin dilakukan mengingat materi dan peserta yang banyak.

b) Metode Tutorial

Metode tutorial merupakan istilah teknis pembelajaran yang diartikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar. Metode tutorial merupakan

kerangka procedural pembelajaran yang menitik beratkan pada pemberian bimbingan dan bantuan belajar oleh pembimbing atau peserta sendiri agar satu sama lain saling member rangsangan belajar, sehingga pembelajaran menjadi dinamis dan demokratis. Tutor bukanlah sebagai guru tetapi sebagai teman belajar. Topik bahasan seyogyanya bersifat problemati, diambil dari materi pelaksanaan ibadah haji dan umroh, agar mengundang pemikiran dan diskusi yang digali dari buku-buku bimbingan manasik haji di dalam pelaksanaannya yaitu :

- (1) Pendahuluan scenario
- (2) Kegiatan ini yaitu Tanya jawab untuk menggali pendapat peserta diskusi, simulasi dan kerja kelompok
- (3) Penutup, menyimpulkan pokok-pokok masalah (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2006: 24).

c) Metode Simulasi

Metode simulasi digunakan apabila situasi sebenarnya tidak bisa dihadirkan. Maka diciptakan situasi tiruan yang dapat mendekati keadaan sebenarnya. Peserta berada di situasi tiruan tersebut dan diharapkan dapat memahami

stusai secara lebih baik sehingga pada gilirannya nanti apabila melaksanakakn dalam situasi sebenarnya calon haji dapat melaksanakan kegiatan ibadahnya dengan baik.

Alasan menggunakan metode simulasi, yaitu :

- (1) Teknik ini berguna dalam meningkatkan motivasi peserta dalam pembelajaran
- (2) Member kesempatan untuk mempelajari masalah dengan metode yang sistemik
- (3) Menyajikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan tertentu dalam konteks kenyataan yang sebenarnya atau disimulasikan.
- (4) Melibatkan peserta untuk membuat berbagai keputusan dan melibatkan dirinya pada sederetan kegiatan (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2006: 25-26).

d) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran berarti pembelajaran memainkan satu peran tertentu sehingga bermain itu harus berbuat, bertindak dan berbicara seperti peran yang dimainkannya, misalnya yang diperankan calon haji sedang melakukan thawaf, sa'i atau lontar jumroh. Bermain peran sangat mirip dengan simulasi dengan demikian bahwa

main peran adalah simulasi tiruan dari perilaku orang yang diperankan (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2006: 27). Tujuan bermain peran menumbuhkan kesadaran dan kepekaan serta positif, sehingga mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan manasik haji di Arab Saudi.

e) Metode Study Kasus

Study kasus bukan untuk menjawab masalah secara cepat dan tepat, akan tetapi lebih bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dan menggambarkan penerapan konsep dan teknik pemecahan masalah serta pengambilan keputusan, yang mungkin timbul dalam proses perjalanan haji. Pemecahan masalah dalam study kasus ini lebih menekankan pada alasan logika yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, misalnya tentang penggunaan toilet di pesawat terbang, jama'ah yang tersesat jalan, kehilangan uang atau barang, jama'ah yang sakit dan wafat, kebakaran di pondokan (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2006: 40).

f) Metode Peragaan

Metode peragaan atau pagelaran dalam bimbingan calon haji dilaksanakan melalui: spanduk, poster, panel, maket ka'bah mini, mas' a dan jamrah yang ditempatkan pada tempat-tempat strategis yang mudah dilihat oleh calon haji. Metode peragaan atau pagelaran dalam bimbingan calon haji dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan dan pengetahuan yang bersifat “tontonan sebagai tuntunan” (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2007: 66).

g) Metode Praktek

Merupakan tindak lanjut metode sebelumnya sekaligus sebagai alat ukur sejauh mana calon haji memahami materi bimbingan yang telah disampaikan, praktek dilakukan dengan cara pembimbing menunjukan beberapa calon haji untuk berperan melakukan amalan-amalan ibadah tertentu, calon haji melihat sambil mendengarkan petunjuk-petunjuk pembimbing (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2007: 67).

h) Metode Diskusi

Dengan diskusi diharapkan peserta mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya dan

menumbuhkan kebersamaan. Bentuk diskusi ada 2 (dua) macam (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2007: 68).

- (1) Diskusi panel yaitu diskusi yang dilakukan dalam kelompok besar, dipandu oleh moderator dengan materi yang disajikan oleh panelis.
- (2) Diskusi kelompok yaitu diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang ketua yang ditunjuk oleh peserta dan didampingi narasumber.

2) Bentuk Massal

Bentuk massal yaitu bimbingan kepada jama'ah secara umum, dapat dilaksanakan khusus intern kelompok terbang sendiri, maupun bersama-sama dengan kelompok yang lebih luas dan lebih besar dan juga bisa diartikan seluruh calon haji yang terdaftar di kantor departemen agama kabupaten/kota, dilaksanakan di tempat yang cukup memadai yaitu dilakukan di masjid yang telah ditunjuk sebagai tempat pelaksanaannya, dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dan sebagai pelaksana adalah kantor departemen agama Kabupaten/Kota yang dilaksanakan sekitar 3 (tiga) bulan sebelum pemberangkatan calon haji ke

tanah air dengan bertujuan memberikan bekal akhir tentang praktek manasik haji dan penentuan kloter.

Metode yang digunakan dalam bentuk missal ini tidak berbeda dengan bentuk kelompok yang di dalamnya terdapat metode ceramah dan diskusi atau Tanya jawab.

1) Metode ceramah

Dalam bentuk massal ini digunakan pada bimbingan manasik haji, akhlakul karimah, kesehatan dan penerbangan. Diharapkan pesan-pesan atau materi pelajaran yang disusun dan disiapkan dengan cara lebih mudah mencapai sasaran, dapat mendukung adanya jam pelajaran yang sangat singkat, hendaknya penceramah menggunakan alat bantu yang tersedia, karena penceramah yang mengandalkan penyampaian secara lisan saja akan mengakibatkan kebosanan bagi calon haji, untuk itu perlu umpan baik mengenai penjelasan isi ceramah (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh, 2007: 69).

2) Metode diskusi

Seperti halnya dalam kelompok metode diskusi ini diharapkan para calon haji mampu mengungkapkan pikiran-pikirannya dan menumbuhkan kearah kebersamaan.

3. Pengertian Manasik Haji

Istilah manasik berasal dari kata “manasik” secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata العبدۃ- النسك- العبدۃ yang artinya ibadah (Al-Munawar, 1984:144). Berarti manasik haji adalah ibadah haji. Jadi manasik haji itu berarti ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunah haji dan lain-lain (Bagir, 2005: 388).

Menurut Ash Shiddieqy (2007: 16), haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka’bah) untuk menunaikan atau menyengajakan serangkaian ibadah yang sudah ditentukan syara’ pada waktu atau tempat dan dengan cara-cara tertentu.

Kata haji di dalam ensiklopedia Islam, berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Dalam bahasa arab haji mempunyai arti “*qashd*” yakni tujuan maksud dan menyengaja (Arifin, 2009: 6). Menurut istilah syara’ haji ialah menuju Tanah Suci (Makkah) dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dan waktu yang tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu pula (Aziz, 1997: 458). Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam ibadah haji adalah ka’bah. Tempat sa’i, arafah, muzdalifah dan mina. Sedangkan amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa’i, wukuf, mabit di muzdalifah, melempar jumrah, mabit di mina dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud waktu tertentu ialah

bulan-bulan haji yang dimulai dari syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.

Haji (الحج) ialah berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amal, seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa yang tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridla-Nya. Ibadah haji yaitu kegiatan berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan. Seperti wukuf, thawaf, sa'i, dan amalan lain pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridla-Nya. Ibadah ini diwajibkan Allah SWT kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya sebanyak sekali seumur hidup. Dan selebihnya, dua kali, atau tiga kali, dst., dihukumi sunnah. Terkecuali orang yang bernadzar haji, maka haji nadzar itu adalah wajib ditunaikan, sesuai dengan ketentuan agama. (Soebahar dan Zuhri , 2002: 1-2).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia haji adalah rukun Islam yang kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi Ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan haji seperti ihram, thawaf, sa'i, dan wukuf (KBBI, 1990: 146).

Haji adalah perjalanan menuju makkah dengan tujuan untuk melaksanakan thawaf, sa'i, wukuf (bermalam) di Arofah dan beberapa ibadah yang lain sebagai bentuk pemenuh atas perintah Allah SWT (Sabiq, 2008: 2).

Menurut Pimay (2005: 1), haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan-amalan antara lain: ihram, wukuf, thawaf, sa'i, tahallul dan amalan-amalan lainnya dengan syarat demi memenuhi panggilan Allah dan mengharap ridho dari Allah SWT.

Bimbingan manasik adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan dan sebagai tuntunan hal-hal yang berhubungan dengan rukun wajib haji dan sunnah haji dengan menggunakan miniatur ka'bah dan dengan properti lainnya yang bersangkutan dengan pelaksanaan manasik haji (Depdikbud, 2004:624).

Manasik haji adalah ibadah haji. Jadi manasik haji itu berarti ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunah haji dan lain-lain. Bimbingan manasik adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan dan sebagai tuntunan hal-hal yang berhubungan dengan rukun wajib haji dan sunnah haji dengan menggunakan miniatur ka'bah dan dengan properti lainnya yang bersangkutan dengan pelaksanaan manasik haji (Depdikbud, 2004: 624).

Dari beberapa definisi yang penulis kutip, dapat disimpulkan bahwa, Haji adalah bepergian mengunjungi Makkah dalam waktu tertentu untuk melakukan ibadah tawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan ibadah-ibadah lain semata-mata karena Allah. Sedangkan menurut cara mengerjakannya, haji dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Haji ifrad

Melaksanakan dengan cara terpisah antara haji dan umrah, dimana masing-masing dikerjakan sendiri, dalam waktu berbeda tetapi dalam satu musim haji. Pelaksanaan ibadah haji dilakukan terlebih dahulu, selanjutnya melakukan umrah dalam satu musim haji atau waktu haji.

b. Haji Qiran

Qiran artinya bersama-sama adalah melaksanakan ibadah haji dan umrah secara bersama. Dengan cara ini, berarti seluruh pekerjaan umrahnya sudah tercapai dalam pekerjaan haji.

c. Haji Tamattu'

Tamattu' yang artinya bersenang-senang adalah melakukan umrah terlebih dahulu dan setelah selesai baru melakukan haji (Soebahar dan Zuhri, 2002: 2).

4. Dasar Hukum Ibadah Haji

Ibadah haji diwajibkan Allah SWT kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya, menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali dalam seumur hidup yang kedua dan seterusnya adalah sunnah. Akan tetapi bagi mereka yang bernadzar (berkaul) haji menjadi wajib melaksanakannya (Buku pedoman manasik haji departemen agama RI, 2007: 14).

Ibadah haji diwajibkan berdasarkan firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 96-97 yang berbunyi:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦) فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Ali Imran [3]: 96-97) (Hanidy, dkk, 1970: 172).

Dengan ayat Al-Qur'an di atas, maka menunaikan ibadah haji bagi seorang muslim atau muslimah yang memenuhi syarat-syaratnya menjadi wajib hukumnya. Menunaikan ibadah haji hendaklah sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, dalam mengerjakannya harus berpedoman pada syarat, rukun, dan sunnahnya.

5. Rukun dan Wajib Haji

- a. Rukun Ibadah Haji Menurut Aziz Ali (2006: 98) rukun haji adalah suatu perbuatan yang apabila tidak dikerjakan menjadi batal dalam pengerjaan ibadah hajinya, dan ia harus menunaikan ibadah haji lagi pada waktu lain. Amalan yang termasuk dalam rukun ibadah haji adalah sebagai berikut:

1) Ihram.

Ihram adalah niat mengerjakan haji lengkap berpakaian ihram, yaitu bagi pria memakai dua helai kain ihram yang tidak berjahit, satu diselendangkan dan yang satu disarungkan. Boleh memakai ikat pinggang yang tidak disimpul mati. Sedangkan bagi wanita, memakai baju satu pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan dan kemudian disertai niat haji dan umrah di miqat.

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ إِلَهَ تَعَالَى لَبَيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

2) Wukuf di Arafah.

Wukuf yaitu berdiam di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah mulai tergelincir matahari sampai terbenamnya matahari. Wukuf dapat dilaksanakan dengan berjamaah atau sendiri-sendiri, dengan memperbanyak dzikir, istighfar, membaca *al-Qur'an*, *talbiyah* dan *sholawat* serta diakhiri dengan doa.

3) Thawaf Ifadhah (7 kali putaran)

Thawaf adalah mengelilingi atau memutari Ka'bah. Thawaf dibagi menjadi 4, yaitu *pertama*, Thawaf ifadhah. Thawaf ifadhah dilakukan sebanyak 7 kali putaran mengelilingi Ka'bah. Pada saat memulai thawaf putaran pertama, berdirilah untuk berniat thawaf dengan posisi pundak kiri lurus dengan hajar aswad, kemudian angkatlah tangan kanan sambil mengucapkan :

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهِ أَكْبَرُ

“*Dengan nama Allah dan Allah yang maha besar*”

Pada saat melakukan thawaf putaran kedua, ketiga sampai ketujuh, cukup mengangkat tangan sambil menoleh ke hajar aswad sambil mengucapkan doa seperti di atas.

Thawaf yang *kedua*, thawaf wada' atau thawaf perpisahan yaitu thawaf yang dilakukan setelah semua rangkaian ibadah haji dilakukan dan akan meninggalkan Makkah. *Ketiga*, thawaf qudum, yaitu thawaf penghormatah baitullah (Ka'bah). Thawaf qudum tidak termasuk rukun atau wajib haji dan dilakukan pada hari pertama kedatangan jamaah haji di Makkah. *Keempat* adalah thawaf sunah, yaitu thawaf yang dapat dilakukan setiap saat setiap ada kesempatan (Muqorrobin, 1994: 18).

4) Sa'i

Sesudah thawaf harus diteruskan dengan sa'i. Menurut Jumhur fuqaha, sa'i antara bukit Shafa dan Marwa termasuk salah satu dari beberapa rukun haji. Sedangkan menurut ulama Hanafiah termasuk wajib haji. Menurut kebanyakan ulama tidak disyaratkan suci pada waktu mengerjakan sa'i.

Sa'i merupakan ibadah yang tidak berhubungan langsung dengan Ka'bah. Ia disamakan dengan wuquf di Arafah, maka boleh melakukan sa'i tanpa bersuci. Sa'i haji dilakukan setelah selesai thawaf ifadhah, kemudian menuju ke bukit Shafa dengan mengucapkan *Bismillahi Allahu Akbar* sebanyak 3 kali.

5) Mencukur atau menggunting rambut

Menurut madzhab Syafi'i menggunting rambut atau mencukur bagi laki-laki setelah dilaksanakannya sa'i sebanyak tiga helai.

6) Tertib atau berurutan.

b) Pengertian Wajib Haji

Menurut Zacky (2011: 22) wajib haji adalah rangkaian amalan yang dikerjakan dalam ibadah haji, bila tidak dikerjakan maka haji tersebut tidak sah dan harus membayar dengan *dam*. Wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, dan jika salah satu dari wajib haji

ini ditinggalkan, maka hajinya tetap sah, namun harus membayar dam (denda).

Adapun yang termasuk wajib haji sebagai berikut :

- 1) Niat ihram, untuk haji atau umroh dari miqot makani dan dilakukan setelah berpakaian ihram.
 - 2) Mabit (bermalam) di Muzdalifah, yaitu pada tanggal 9 dzulhijjah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina).
 - 3) Melontar jumrah aqobah, pada tanggal 10 dzulhijjah yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil mengucap "*Allahu akbar Allahummaj'alhu hajjan mabruran wa zanban magfuran*". Dan setiap kerikil harus mengenai ke dalam jurang besar tempat jumrah.
 - 4) Mabit di Mina, yaitu pada hari tayrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah).
 - 5) Melontar jumrah ula, wustha dan aqobah, pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah).
 - 6) Thawaf wada', yaitu meleakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
 - 7) Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang saat ihram (Pimay, 2009: 14).
- c) Syarat haji

Syarat haji adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga orang tersebut diwajibkan untuk melaksanakan haji, dan barang siapa yang tidak

memenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka orang tersebut belum wajib menunaikan ibadah haji. Adapun syarat-syarat haji adalah sebagai berikut : islam, baligh (dewasa), aqil (berakal sehat), merdeka (bukan budak), istito'ah (mampu) (Pimay, 2009: 13).

d) Hikmah Ibadah Haji

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- 2) Memperoleh *maghfiroh* atau ampunan dari dosa dan noda.
- 3) Terkabulnya doa dan permohonan.
- 4) Mempersatukan dan mempersaudarakan umat Islam.
- 5) Memperoleh kesuksesan hidup dan balasan surga (Rasyid, 2011: 90).

Sesungguhnya segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan tata aturan maka akan merasakan hikmah dan makna yang sesungguhnya. Begitupun dengan ibadah haji, apabila seorang jama'ah haji melakukan semua rangkaian ibadah sesuai dengan aturan, tidak melakukan hal-hal yang dilarang maka orang yang melakukan ibadah haji tentunya akan merasakan makna dan hikmah dari ibadah haji tersebut.

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *دعوة* - *يدعو* - *دعا* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan (Yunus, (1975: 127).

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak manusia dengan cara dan perilaku yang baik untuk mengikuti petunjuk dan menjauhi larangan Allah SWT dan para Rasul-Nya.
- b) Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
- c) Syaikh Ali Machfud (1952: 03) dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberi pengertian dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ النَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: *Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.*

d) Toha Yahya Omar

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1979: 01).

e) Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan pada keinsyafan atau usaha merubah situasi yang kurang baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap persoalan pribadi maupun persoalan dalam masyarakat (Shihab, 2001: 1994).

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun diartikan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda tetapi kandungan isinya masih sama, bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, jujur, tabah dan terbuka serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji Allah tentang kehidupan yang membahagiakan dan menggentarkan hati mereka dengan ancaman Allah terhadap perbuatan yang tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.

Pada hakikatnya dalam penyampaian dakwah bukan hanya mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, namun dalam penyampaian dakwah harus bisa

menanamkan ketauhidan pada diri mereka agar mereka benar-benar memahami dan mengerti apa yang telah disampaikan pada mereka.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut ialah *da'i* (Pelaku Dakwah), *mad'u* (Mitra Dakwah), *maddah* (Materi Dakwah), *wasillah* (Media Dakwah), *thariqah* (Metode Dakwah), dan *atsar* (Efek Dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Nasarudin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* adalah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustamain* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, member pengajaran, dan pelajaran agama Islam. Seorang *da'i* juga harus mengetahui tentang cara menyampaikan dakwah tentang tauhid, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam (Munir, 2009: 21).

Dalam melaksanakan dakwah seorang *da'i* akan menjumpai berbagai persoalan, baik mengenai pengertian, tujuan dakwah, cara menghadapi *mad'u*, macam-macam

jenis kegiatan yang harus di wujudkan dalam aktifitas dakwah, nilai-nilai agama dan moral yang harus kita cerminkan dalam masyarakat, sikap kita dalam menghadapi perubahan social kaitannya dengan relevansi dakwah. Orientasi dakwah menuju masyarakat industri dan problem-problem lainnya. Dari berbagai macam problem itu boleh jadi kita berbeda pendapat filsafat yang kita anut atau kita miliki (Langgulung, 1988: 10).

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang Bergama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Muhammad Abduh membagi *Mad'u* menjadi tiga golongan dalam *mad'u* tersebut, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menanggapi persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan kedua tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2009: 23).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'I* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

2) Masalah Syariah Hukum

Syariah sering disebut sebagai crmin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan Syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin (Ismail, 2000: 305).

3) Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *Khalqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan mahluk yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi prilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangangi, usaha pencapaian tujuan tersebut (Munir, 2009: 24).

d. *Wasillah* (Media Dakwah)

Media dakwah adlah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (Ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbaai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan

media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

- 2) Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang dapat di tempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata pikir manusia” (Syafaat Habib, 1992: 160), sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selau berkaitan dengan hakikat penyampaian

materi kepada peserta didik agar dapat di terima dan di cerna dengan baik (Munir, 2006: 33).

Metode dakwah menurut Al-Qur'an, dalam penyajian materi dakwahnya, Al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah mahluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, ehingga ia harus dilihat dan diperlakukan baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 yaitu seperti berikut ini:

- 1) *Bil Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan konsidi, sehingga dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'idzah Al-hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu menyentuh hati mereka.
- 3) *Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberikan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006: 34).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah* dan *thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek pada penerima pesan dakwah. Efek dakwah sering disebut dengan *feed back* (umpan balik), dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian seorang *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem dakwah harus dievaluasi secara komprehensif (Munir, 2006: 35).

D. Pengertian Analisis SWOT

SWOT merupakan akronim untuk kata-kata *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh suatu organisasi termasuk satuan bisnis tertentu, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor

lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan dalam suatu bisnis yang bersangkutan.

Strengths (kekuatan) yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis di dalamnya adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada kemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber, keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari para pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Contoh-contoh bidang keunggulan itu antara lain kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan.

Weaknesses (kelemahan) jika orang berbicara tentang kelemahan yang kekurangan dalam hal sumber, ketrampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

Oportunities (peluang) definisi sederhana tentang peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis. Yang dimaksud berbagai situasi tersebut antara lain:

- a) Kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk,
- b) Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian,
- c) Perubahan dalam kondisi persaingan,
- d) Perubahan dalam peraturan perundangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha,
- e) Hubungan dengan para pembeli yang akrab, dan
- f) Hubungan dengan pemasok yang harmonis (Siagian, 2008: 173).

Threats (ancaman) pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi ganjalan bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun di masa depan. Berbagai contohnya antara lain:

- 1) Masuknya pesaing baru di pasar yang sudah dilayani oleh satuan bisnis,
- 2) Pertumbuhan pasar yang lamban,
- 3) Meningkatnya posisi tawar pembeli produk yang dihasilkan,

- 4) Menguatnya posisi tawar pemasok bahan mentah atau bahan baku yang diperlukan untuk diproses lebih lanjut menjadi produk tertentu,
- 5) Perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai,
- 6) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang sifatnya restriktif (Siagian, 2008: 174).

Jika dikatakan bahwa analisis SWOT dapat merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, keampuhan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan kemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk minimalisasi kelemahan yang ada dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif (Siagian, 2008: 172).

Penting pula untuk menyadari bahwa berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang sifatnya kritikal berperan sangat penting dalam membatasi usaha pencarian berbagai alternative dan pilihan strategik untuk digunakan. Dengan perkataan lain, dengan analisis SWOT kompetensi khusus yang dimiliki dan kelemahan yang menonjol dapat dinilai dan dikaitkan dengan berbagai faktor penentu keberhasilan suatu usaha.

Pengalaman banyak perusahaan menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat diterapkan dalam paling sedikit tiga bentuk untuk

membuat keputusan sifatnya strategik pula. *Pertama* analisis SWOT memungkinkan para pengambil keputusan kunci dalam suatu perusahaan menggunakan kerangka berfikir yang logis dalam pembahasan yang mereka lakukan yang menyangkut situasi dalam mana organisasi berada, identifikasi dan analisis berbagai alternatif yang layak untuk dipertimbangkan dan akhirnya menjatuhkan pilihan pada alternatif yang diperkirakan paling ampuh.

Kedua penerapan kedua dari analisis SWOT adalah dengan perbandingan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal disatu pihak dan kekuatan dan kelemahan internal di lain pihak. Maksud utama penerapan pendekatan ini ialah untuk mengidentifikasi dan mengenali satu dari tempat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi internal dan eksternal yang dihadapi oleh satuan bisnis yang bersangkutan.

Ketiga setiap orang yang sudah memahami dan pernah menggunakan analisis SWOT pasti menyadari bahwa tantangan utama dalam penerapan analisis SWOT terletak pada identifikasi dari posisi sebenarnya dari suatu satuan bisnis. Dikatakan demikian karena tidak mustahil suatu satuan bisnis yang menghadapi berbagai peluang juga harus berupaya menghilangkan berbagai ancaman. Mungkin pula terjadi bahwa satuan bisnis mempunyai berbagai kelemahan, tetapi juga berbagai faktor kekuatan dalam menghadapi pesaing. Karena itu penting untuk menyadari nilai analisis SWOT tidak terletak hanya pada penempatan satuan bisnis pada sel tertentu akan tetapi

memungkinkan para penentu strategi perusahaan untuk melihat posisi satuan bisnis yang sedang diteliti tersebut secara menyeluruh disoroti khusus dari sudut produk yang dihasilkan dan pasar yang dilayani.

Dari sekian banyak pertanyaan yang dijawab dengan penerapan analisis SWOT, pertanyaan utama yang menjadi fokus perhatian penggunaannya ditunjukkan pada penemuan jawaban terhadap satu pertanyaan mendasar, yaitu: karena sasaran akhir analisis SWOT adalah penentu strategi dasar, apa sesungguhnya maksud utama strategi dasar tersebut? Dinyatakan dengan cara lain, hasil analisis SWOT harus merupakan masukan bagi teknik penilaian strategi dasar tertentu (Siagian, 2008: 177).

Untuk menganalisa SWOT para manajer menggunakan empat langkah strategi. Empat strategi itu meliputi:

Pertama, strategi SO (Strengths-Opportunities) adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang.

Kedua, strategi WO (Weaknesses-Opportunities) adalah strategi yang digunakan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang.

Ketiga ST (Strengths-Threats) adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman.

Keempat, strategi WT (Weaknesses-Threats) adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir atau menghindari ancaman (Purwanto, 2008: 132).